

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua

##### 1. Pengertian Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua

Santrock mendefinisikan kelekatan adalah hubungan emosional yang besar diantara dua orang.<sup>1</sup> Bowlby menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan psikologis antara individu yang tercipta mulai awal kehidupan, yang berlangsung antara pengasuh dan anak, dan mempunyai pengaruh pada pembentukan ikatan yang terjadi sepanjang hidup. Ia menegaskan bahwa dalam *attachment* pengalaman pertama sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dalam rancangan seorang anak mengenai respon dan kepercayaan dari orang lain. Kelekatan pada kehidupan awal individu biasanya tercipta dari hubungan orang tua. Rasa kasih sayang dan cinta yang diberikan oleh orang tua terhadap anak membuat fondasi dari perasaan aman dan harga diri anak dan menyerahkan kepercayaan untuk mengeksplorasi dunianya.<sup>2</sup>

Monks juga mendefinisikan bahwa kelekatan adalah menggali dan menjaga hubungan dengan orang istimewa. Orang pertama kali yang ditetapkan anak sebagai figur lekat adalah ibu (pengasuh), kemudian ayah atau saudara dekatnya.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas bisa dirangkum bahwa kualitas kelekatan (*attachment*) adalah proses tumbuhnya ikatan emosional yang sangat berharga yang terjadi pada individu satu dengan lainnya.

##### 2. Ciri-ciri Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua

Ciri-ciri seseorang dapat dikatakan memiliki kelekatan dengan orang lain yaitu akan merasa khawatir jika berpisah dengan figur lekatnya, merasa

---

<sup>1</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007), 36.

<sup>2</sup> Rika Aulya Purnama dan Sri Wahyuni, "Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja". (Jurnal Psikologi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), Vol. 13, No. 1, 32.

<sup>3</sup> F. J Monks, A. M. P Knoers, Siti Rahayu Haditono *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 110.

bahagia dan lega jika dekat serta orientasinya senantiasa pada figur lekat meskipun tidak terjadi interaksi.<sup>4</sup>

Menurut Collins dan Feeney menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki kelekatan yang aman yaitu sebagai berikut:

a. Perasaan dicintai dan dihargai

Seseorang yang mempunyai kelekatan yang aman selalu menganggap dirinya gampang disenangi orang lain dan gampang diketahui. Menganggap orang lain selaku orang baik dan berniat baik.

b. Menganggap figur kelekatan sebagai responsif

Seseorang merasa orang terdekatnya peduli sehingga akan memberikan respon yang baik setiap kali ia membutuhkan dan dapat dipercaya.

c. Individu merasa nyaman

Seseorang yang mempunyai kualitas kelekatan akan merasa nyaman berinteraksi.

d. Optimis dan percaya diri

Seseorang yang mempunyai kelekatan yang aman senantiasa optimis dan mempunyai rasa PD yang tinggi.

e. Dapat menjalin hubungan kedekatan dengan seseorang

Rentang waktu ikatan yang dijalin bersama seseorang berjalan dua kali lebih lama dari pada bentuk kelekatan yang lain.<sup>5</sup>

### 3. Bentuk Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua

Menurut Bowlby terdapat tiga bentuk kelekatan yang berisiko terjadinya permasalahan kelekatan dengan anak. Permasalahan ini muncul akibat ketidakkonsistenan orang tua dalam memberi kasih sayang, yaitu:

a. *Secure attachment*

---

<sup>4</sup> Eka Ervika, "Kelekatan (*attachment*) pada Anak", (e-USU Repository: Universitas Sumatera Utara, 2005), 4.

<sup>5</sup> Aulia Trias Utami, Skripsi: "*Hubungan antara Kelekatan Aman dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*". (Medan: Universitas Medan Area, 2012), 23.

*Secure attachment* tercipta dari adanya hubungan antara orang tua dan anak, anak memiliki rasa yakin kepada orang tua sebagaimana pendamping yang responsif, lengkap akan cinta dan kasih sayang. Anak percaya, saat anak membutuhkan pertolongan orang tua selalu membantu dan memberi kenyamanan bahkan ketika mengalami kondisi yang menegangkan sekalipun. Anak yang mempunyai kelekatan ini akan percaya dengan adanya responsivitas dan orang tua yang selalu ada untuk dirinya.

b. *Anxious resistant attachment* (cemas ambivalen)

*Anxious resistant attachment* tercipta dari adanya hubungan antara orang tua dan anak, anak ragu apabila orang tua pasti ada dan responsif ketika anak membutuhkan pertolongan. Alhasil, anak mudah merasakan kecemasan saat berjarak, cenderung bertumpu pada orang tua, memaksa untuk meminta kepedulian dan cemas ketika bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut ini, anak merasa ragu terhadap orang tua. Hal ini terjadi akibat dari orang tua yang tidak selalu ada dan kurang responsif ketika ada kesempatan untuk membantu anak dan juga adanya keterpisahan.

c. *Anxious avoidant attachment* (cemas menghindar)

*Anxious avoidant attachment* tercipta dari adanya hubungan orang tua dan anak, anak tak mempunyai kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang, orang tua malah tak merespon terlebih sampai menolaknya. Menurut ini, permasalahan lebih tertutup sebagaimana akibat dari perilaku orang tua yang secara nyata tak merespon atau menolak saat anak mendatangi untuk mengejar kenyamanan atau perlindungan.<sup>6</sup>

#### **4. Aspek-aspek Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua**

Berdasarkan pandangan Armsden dan Greenberg yang menjelaskan kelekatan memiliki 3 aspek, antara lain:

a. Rasa percaya (*trust*)

---

<sup>6</sup> Shela Putri Ayu Efendy, Skripsi: "Hubungan Pola Kelekatan (*Attachment*) Anak yang Memiliki Ibu Bekerja dengan Kematangan Sosial di SDN Tlogomas 02 Malang". (Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 30.

Merasa aman dan yakin bahwa seseorang akan mencukupi keperluannya merupakan definisi dari rasa percaya. Rasa percaya merupakan upaya dari ikatan yang erat, terlebih pasangan dalam hubungan menganggap bahwa mereka bisa bersandar satu sama lain.

b. Komunikasi

Segrin dan Flora mendefinisikan bahwa komunikasi berbalasan yang berlangsung antara ibu dan anak yang terjalin secara harmonis akan membuat hubungan emosional yang erat.

c. Alienasi

Alienasi dikatakan juga sebagai keterasingan yang didefinisikan sebagai suatu perasaan yang terabaikan dari figur dekatnya. Alienasi tumbuh akibat adanya tolakan dan pengabaian dari figur dekat.<sup>7</sup>

## 5. Faktor-faktor Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua

Erik Erikson menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan antara lain:

a. Perpisahan yang terjadi secara mendadak antara anak dengan pengasuh

Perpisahan menurut anak yang dapat membuat trauma seperti kepergian meninggalnya figur lekat, figur lekat harus dijaga di RS untuk rentang waktu yang lama, atau anak yang hidup tidak bersama figur lekat karena sesuatu hal yang lain.

b. Penyiksaan fisik dan psikis

Prosedur pendidikan yang kuno kerap kali memakai metode hukuman secara fisik maupun psikis guna mendidik dan melatih kedisiplinan siswa. Selain itu, orang tua juga menunjukkan iange menyeramkan supaya anak takut dan tunduk terhadap orang tuanya. Padahal metode ini malah mengakibatkan anak tumbuh dan berkembang menjadi kepribadian yang penakut, ragu dan membuat anak tak memiliki percaya diri. Anak menganggap dirinya tidak

---

<sup>7</sup> Rhisang Sadewa, Skripsi: "*Hubungan antara Kelekatan Remaja dengan Orang Tua dan Perilaku Merokok pada Remaja di Yogyakarta*". (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017), 26-18.

berdaya dan tidak mampu berbuat apa-apa tanpa orang tua atau figur lekatnya.

c. Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang mengikutkan banyak orang atau sering gonta-ganti pengasuh membuat anak merasakan ketidakstabilan dalam hal cinta dan kasih sayang, perhatian serta kepedulian terhadap anak. Hal ini membuat anak kesusahan dalam menumbuhkan kelekatan emosional yang stabil. Kondisi seperti ini nantinya akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menempatkan diri karena anak lebih mudah cemas dan tidak percaya diri, hal ini terjadi karena anak menganggap kurangnya dukungan emosional.

d. Berpindah tempat atau domisili

Kondisi yang menjadikan penyesuaian diri menjadi sulit diterima oleh individu terutama balita adalah kerap kali berpindah-pindah tempat. Kondisi seperti ini jauh lebih menyengsarakan ketika orang tua tidak mampu menyampaikan perasaan aman dengan cara menemani dan bisa mengerti atas tingkah laku yang bisa jadi berbeda karena pengaruh dari rasa kurang nyaman saat menemui lingkungan baru. Tidak adanya kelekatan konsisten, reaksi negatif anak alhasil menjadi salah satu pola tingkah laku yang susah ditangani.

e. Ketidak konsistenan cara pengasuhan

Sebagian pengasuh belum konsisten saat mendidik anak, keraguan sikap pengasuh akan menjadikan anak susah menumbuhkan kelekatan secara emosional dan juga fisik. Sikap keraguan yang tak dapat diprediksi oleh anak membuat anak kebingungan, sulit percaya dan tidak patuh kepada orang tua.

f. Masalah psikologis orang tua atau pengasuh utama

Orang tua atau pengasuh utama yang mendapati masalah emosional atau psikologis tentunya akan mengusung dampak yang kurang bermanfaat untuk anak. Gangguan dalam psikologis, seperti

depresi dan gangguan jiwa yang saat ini dirasakan orang tua tidak hanya menjadikan anak tidak bisa berhubungan yang harmonis, namun juga menjadikan orang tua tidak paham terhadap keperluan dan problem yang dirasakan anak.

g. Problem neurologis/syaraf

Hambatan syaraf yang dirasakan oleh anak dapat mengganggu pemrosesan informasi yang diterima oleh anak, akibatnya anak tidak mampu merasakan adanya perhatian yang ditujukan padanya.<sup>8</sup>

## 6. Teori Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua

a. John Bowlby

John Bowlby sangat meyakinkan bahwa yang membentuk suatu kelekatan secara naluriah adalah orang tua dan anak. Teori ini mengatakan bahwa bayi yang baru lahir secara biologis sudah diberikan perlengkapan untuk membangkitkan perilaku dengan orang tuanya. Seperti pada reaksi bayi yang berwujud tangisan, senyuman dan isapan hendak mewujudkan respon orang tua dan perlindungan atas keperluan sang bayi, ketika proses ini berlangsung akan menambah hubungan emosional antara anak dan orang tua. Sebaliknya sang bayi juga untuk membalas tanda, suara dan perhatian yang disampaikan orang tua. Hasil dari tanggapan biologis yang terbentuk ini adalah anak dan orang tua akan membangun hubungan kelekatan yang saling menguntungkan (*mutuality attachment*).

b. Maria Ainsworth

Teori ini dikembangkan dari Teori Bowlby dalam mengembangkan suatu teknik untuk mengukur jenis gaya kelekatan yang ada antara pengasuh dan anak. Teori ini dinamakan Teori Situasi Asing Prosedur situasi asing melingkupi sesi laboratorium sepanjang 20 menit dengan kondisi dimana orang tua dan bayi pada mulanya sekedar berduaan disuatu kamar bermain. Selanjutnya

---

<sup>8</sup> Nadhila, Skripsi: "*Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan*". (Medan: Universitas Medan Area, 2018), 22.

masuk orang asing di ruangan tersebut, selang beberapa menit orang asing itu langsung melaksanakan interaksi yang cukup singkat dengan bayi. Kemudian orang tua berlalu menjauh sejumlah dua kali (periode) masing-masing sekitar dua menit. Semasa periode yang pertama, bayi itu ditinggalkan sendirian bersama orang asing. Namun di periode yang kedua bayi tersebut dibiarkan seutuhnya sendirian. Perilaku yang penting yaitu bagaimana bayi merespon saat orang tua kembali. Perilaku inilah yang akan dibuat sebagai landasan pengukuran skala gaya kelekatan. Ainsworth dan rekan-rekannya menemukan 3 skala gaya kelekatan, yaitu rasa aman, cemas-menolak dan cemas menghindar.<sup>9</sup>

## **B. Kenakalan Remaja pada Siswa SMP**

### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Hurlock menjelaskan bahwa kenakalan remaja dan anak berdasarkan dari moral yang berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Kehancuran moral berdasarkan dari keluarga yang sibuk, retaknya keluarga dan keluarga *single parent* dimana anak hanya diasuh oleh ibu atau ayahnya.<sup>10</sup>

*Juvenile delinquency* disebut juga dengan kenakalan remaja. *Juvenile* berdasar dari kata bahasa latin juvenilis yang memiliki arti anak muda, sifat-sifat dan karakteristik, sedangkan *delinquency* memiliki konotasi kejahatan, pelanggaran, serangan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun. Kartono menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan jahat atau kenakalan anak-anak muda, gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga anak-anak dan remaja mengembangkan bentuk tindak perbuatan yang meyimang. Kartono beranggapan kurangnya perhatian

---

<sup>9</sup> Wina Lova Riza, "Asosiasi antara Attachment Styles dalam Hubungan Romantis pada Relationship Satisfaction (Kepuasan dalam Hubungan)". (Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang, 2018), Vol. 3, No. 1, 32.

<sup>10</sup> John W Santrock, Remaja. (Jakarta: Erlangga, 2007), 225.

dari keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja. Pengaruh sosial dan kultural memiliki fungsi yang besar pengaruhnya dalam membangun atau pengkondisian tindak perbuatan kriminal anak-anak dan remaja. Tingkah laku anak-anak dan remaja ini memperlihatkan sinyal-sinyal kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Menurut Kartono angka tertinggi perilaku kenakalan remaja berusia 15-19 tahun dan setelah usia 22 tahun.<sup>11</sup> Sudarsono mendeskripsikan kenakalan remaja merupakan seorang anak masih dalam fase-fase usia remaja yang kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial susila dan agama.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas bisa diambil ringkasan bahwa kenakalan remaja merupakan semua tindakan menyimpang atau pelanggaran yang merugikan lingkungan sekitar maupun diri sendiri yang bersifat melawan status, menyalahi aturan atau norma-norma, melanggar hukum dan anti sosial.

## **2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja**

Jensen menjelaskan ada empat aspek-aspek kenakalan remaja yaitu antara lain:

1. Kenakalan yang mengakibatkan korban fisik pada orang lain, yaitu tingkah laku remaja yang membuat korban fisik pada diri orang lain seperti perkelahian, menganiyaya teman, perampokan dan pembunuhan.
2. Kenakalan yang mengakibatkan korban materi, ialah tingkah laku remaja yang membuat kerugian materi dan kerugian benda pada orang lain. seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan menyalahgunakan uang iuran SPP sekolah.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti mengendarai motor namun tidak memiliki SIM maupun STNK, melihat tidak senonoh dan penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, datang terlambat ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap, memakai pakaian

---

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 6-7.

<sup>12</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja Preverensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 14

tidak sesuai aturan sekolah, bertingkah laku tidak sopan atau tidak semestinya dengan orang tua dan guru, mencontek, keluyuran setelah pulang sekolah tanpa tujuan yang jelas, berbohong, kabur dari rumah dan membantah orang tua.<sup>13</sup>

### **3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja**

Menurut Gunarsa kenakalan remaja dibagi dalam dua kelompok, antara lain:

#### **1. Kenakalan yang berupa abnormal**

Kenakalan yang berupa abnormal dan asosial dan tidak tertulis di undang-undang sehingga tidak bisa dikategorikan dalam bentuk pelanggaran hukum, seperti:

- a). pembohong, mengatakan sesuatu kenyataan tidak semestinya guna menyembunyikan kesalahan atau mengelabui orang lain.
- b). membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa izin pihak sekolah.
- c). pergi meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua.
- d). mempunyai benda yang bisa membahayakan orang lain.
- e). keluyuran, pergi sendirian atau bersama dengan kelompok dengan tujuan yang tidak jelas.
- f). berbaur dengan teman yang menyebar dampak buruk.
- g). menggunakan kata-kata tidak sopan.
- h). dengan cara bergerombolan makan di tempat makan tanpa membayar.
- i). ikut dalam pelauran, baik dengan kesulitan ekonomi atau tujuan lain.
- j). berpakaian tidak sopan dan minum-minuman keras yang merusak diri.

#### **2. Kenakalan yang melanggar hukum**

Kenakalan yang dipandang melawan hukum berdasarkan undang-undang, antara lain:

- a). perampokan dengan atau tanpa kekerasan

---

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 258.

- b). perjudian
- c). percobaan pembunuhan
- d). membuat kematian pada diri orang lain
- e). pengguguran kandungan
- f). penyelewengan barang
- g). penganiayaan berat dan membuat kematian seseorang
- h). pemalsuan surat dan uang.<sup>14</sup>

#### **4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja menurut Santrock antara lain:

##### **1. Faktor internal**

###### **a. Identitas**

Kenakalan merupakan usaha guna untuk membangun suatu identitas, walaupun identitas itu negatif.

###### **b. Usia**

Tumbuhnya perilaku anti sosial di usia dini berkaitan dengan penyerbuan serius nantinya di masa remaja, tetapi tidak semua anak yang berperilaku seperti ini kedepannya akan menjadi pelaku tindak kenakalan.

###### **c. Kontrol diri**

Anak dengan kemampuan kontrol diri lemah biasanya tidak bisa membedakan tingkah laku yang bida diterima dan tidak di masyarakat. Sehingga anak berpotensi melakukan tindakan melanggar norma atau perilaku buruk. Namun meskipun anak sudah bisa membedakan dua tingkah laku tersebut, tetap saja anak dapat melaksanakan kenakalan remaja ketika anak tidak bisa mengembangkan kontrol diri secara baik.

###### **d. Jenis kelamin**

---

<sup>14</sup> Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 20-22.

Perempuan lebih sedikit melakukan perilaku yang bersifat anti sosial dibanding laki-laki. Seperti catatan polisi yang diperkirakan jumlah laki-laki sebanyak 50 kali lipat dari pada kelompok perempuan.

e. Keluarga

Lingkungan keluarga amat berpengaruh terhadap munculnya kenakalan remaja. Pemicunya tidak lain adalah rendahnya tingkat kelekatan anak dengan orang tua seperti kurangnya kasih sayang, tidak adanya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dan rendahnya penerapan disiplin yang efektif pada kehidupan.

2. Faktor Eksternal

a. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman sebaya yang berbuat kenakalan akan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal.

b. Kelas sosial ekonomi

Ada kecondongan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege*.

c. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil menjadi kenakalan remaja. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.<sup>15</sup>

## 5. Teori Kenakalan Remaja

---

<sup>15</sup> John W Santrock, Remaja. (Jakarta: Erlangga, 2007), 227.

Teori kenakalan remaja menurut Krahe akan dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

1. Teori Biologis

Tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja terjadi karena munculnya faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah melalui kombinasi gen tertentu.

2. Teori Psikogenesis

Argumen sentral dari teori ini adalah *delikuen* merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dalam masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulus eksternal atau sosial dan pola-pola hidup patologis. Anak-anak *delikuen* ini melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri dan anak-anak delikuen pada umumnya mempunyai intelegensi verbal yang rendah.

3. Teori Sosiogenesis

Penyebab tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya.

4. Teori Subkultural Delikuensi

Menurut teori subkultural ini, sumber *juvenile delinquency* adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan familiar.<sup>16</sup>

### **C. Dinamika Hubungan antara Kelekatan (Attachment) Orang Tua dengan Kenakalan Remaja**

Hurlock mengatakan bahwa kenakalan remaja dan anak bersumber dari moral yang berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga retak dan keluarga *single parent* dimana anak hanya diasuh oleh ibu atau ayahnya. Kenakalan remaja menurut Sudarsono merupakan seorang anak masih dalam fase-fase usia remaja yang kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial susila dan agama.

---

<sup>16</sup> <sup>16</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 9.

Lingkungan keluarga adalah wadah pertama kali guna membangun interaksi sosial di sekitar. Cara orang tua atau pengasuh utama mendalami dan mengontrol emosi, peduli dengan masalah anak serta cara berhubungan akan dipahami dan distimulasikan oleh anak. Apabila selama masa perkembangan orang tua selalu menunjukkan tindakan negatif dan kurang perhatian terhadap anaknya maka bisa saja membuat anak tumbuh dengan memiliki perilaku kenakalan remaja.

Kelekatan orang tua menurut Bowlby adalah ikatan psikologis antara individu yang tercipta sejak awal mula kehidupan. Kejadian ini berlangsung antara orang tua dengan anak dan mempunyai pengaruh pada pembangunan ikatan yang berlangsung selama hidup. Kelekatan pada orang tua mempunyai kedudukan yang penting dalam menjalani kehidupan anak. Serupa yang dikatakan oleh Santrock bahwa kelekatan dengan orang tua sewaktu remaja bisa berfungsi sebagai adaptif, yang mempersiapkan pijakan kuat dimana remaja bisa menelusuri dan mendominasi lingkungan yang baru secara psikologis yang makin mendukung.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja adalah salah satunya keluarga yaitu kelekatan kelekatan orang tua. Aspek kelekatan salah satunya adalah rasa percaya. Merasa aman dan yakin bahwa seseorang akan mencukupi kebutuhannya merupakan definisi dari rasa. Rasa percaya dalam aspek kelekatan menjadikan remaja berlatih menumbuhkan keyakinan dalam suatu ikatan dengan belajar percaya bahwa seseorang akan tetap ada untuk dirinya. Remaja yang memiliki hubungan aman akan menganggap dirinya dicintai sehingga remaja mempunyai pemikiran yang positif terhadap dirinya dan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, kualitas kelekatan orang tua memiliki dampak dalam berkembangnya emosional remaja. Sehingga, kondisi emosional juga akan memberi dampak pada remaja dalam bertindak laku. Apabila remaja mempunyai kelekatan aman dengan orang tua, maka keadaan emosional akan menjadikan remaja merasa mempunyai dukungan emosional yang positif. Sedangkan, apabila remaja tidak mempunyai kelekatan aman dengan orang tua maka akan memunculkan perasaan tidak aman pada dirinya. Ketika tidak memiliki dorongan emosional yang positif dari orang tua, remaja akan cenderung mencari perhatian di luar lingkungan keluarga sehingga menimbulkan kenakalan remaja.

**Gambar 2.1 Kerangka Teoritis**

